

## ***The Influence Of The Occupational Safety And Health Management System (SMK3) And Safety Leadership On Safety Performance In The Kampung Susun Bayam Operational Support Worker Residential Project (HPPO KSB) In Jakarta***

### **Pengaruh Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Dan Kepemimpinan Keselamatan Terhadap Kinerja Keselamatan Di Proyek Hunian Pekerja Pendukung Operational Kampung Susun Bayam (HPPO KSB) Di Jakarta**

**Rohmatun Syakinah**

Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Manajemen K3L, Universitas Sahid Jakarta, Jakarta, Indonesia

[rohmatunsyakinah225@gmail.com](mailto:rohmatunsyakinah225@gmail.com)

---

#### **ABSTRACT**

*Accidents at work in the construction industry recently have caused material losses, deaths, health problems, and production disruptions, which are a problem for all parties involved. Occupational accidents are often the result of negligence and rule violations, so the government must take joint steps to prevent and eliminate these incidents. The purpose of this study was to see the effect of the K3 Management System (SMK3) and safety leadership on safety performance in the HPPO KSB project. This research method uses a semi-quantitative cross-sectional nature. A sample of 154 people including top Management (Project Manager, Deputy Manager, and Construction Manager), middle Management (Site Manager, Supervision, and SHE), and Low Management (Man Power). The research was conducted from March to June 2023. Analysis tests used descriptive analysis, validity tests, reliability tests using Cronbach's Alpha, R2 coefficient of determination test, concurrent evaluation (F Test), and hypothesis testing. The results of this research are the occupational safety and health management system project at HPPO KSB, the significance level is set at  $p 0.05$  ( $T \text{ count} = 2.270 > > t \text{ table} = 1.975$ ). In the KSB HPPO project the safety leadership increased safety performance to the limit of a t-count value of  $3.724 >$  in a t-table of  $1.975$  and an F value of  $0.000 0.05$ , or  $16,502 > F$ . An effective occupational health and safety management system improves project safety records HPPO KSB. Safety leadership in the KSB HPPO Project and influence of the Occupational Safety and Health Management System (SMK3) both help improve safety outcomes. Strong safety leadership, together in conjunction with an Occupational Safety and Health Management System, has been shown to enhance the safety of operations.*

*Keywords: SMK3, HPPO KSB, Leadership*

#### **ABSTRAK**

Kecelakaan kerja pada industri konstruksi akhir-akhir ini telah menimbulkan kerugian material, kematian, gangguan kesehatan, dan gangguan produksi yang menjadi masalah bagi semua pihak yang terlibat. Kecelakaan kerja sering kali terjadi akibat kelalaian dan pelanggaran peraturan, sehingga pemerintah harus mengambil langkah bersama untuk mencegah dan mengeliminasi kejadian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh Sistem Manajemen K3 (SMK3) dan safety leadership terhadap safety performance di proyek HPPO KSB. Metode penelitian ini menggunakan cross-sectional yang bersifat semi kuantitatif. Sampel sebanyak 154 orang yang terdiri dari top Management (Project Manager, Deputy Manager, dan Construction Manager), middle Management (Site Manager, Supervisi, dan SHE), dan Low Management (Man Power). Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2023. Uji analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas dengan menggunakan Cronbach's Alpha, uji koefisien determinasi R2, evaluasi simultan (Uji F), dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini adalah proyek sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di HPPO KSB, tingkat signifikansi ditetapkan pada  $p 0,05$  ( $T \text{ hitung} = 2,270 > > t \text{ tabel} = 1,975$ ). Pada proyek HPPO KSB kepemimpinan keselamatan meningkatkan kinerja keselamatan dengan batas nilai t-hitung  $3,724 >$  pada t-tabel  $1,975$  dan nilai F  $0,000 0,05$ , atau  $16.502 > F$ . Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang efektif meningkatkan catatan keselamatan proyek HPPO KSB. Kepemimpinan keselamatan di Proyek HPPO KSB dan pengaruh Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) keduanya

membantu meningkatkan hasil keselamatan. Kepemimpinan keselamatan yang kuat, bersama dengan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, telah terbukti meningkatkan keselamatan operasi.

**Kata kunci:** SMK3, HPPO KSB, Kepemimpinan

## 1. Pendahuluan

Insiden kecelakaan kerja di industri konstruksi akhir-akhir ini telah menyebabkan kerugian material, kematian, masalah kesehatan, dan gangguan produksi, yang merupakan masalah bagi semua pihak yang terlibat. Kecelakaan kerja seringkali merupakan akibat dari kelalaian dan pelanggaran aturan, sehingga pemerintah harus mengambil langkah-langkah bersama untuk menghindari dan menghilangkan insiden tersebut.<sup>1</sup> Konstruksi memiliki tingkat kecelakaan yang lebih tinggi daripada industri lain, terhitung 30% dari semua kecelakaan kerja. Sektor konstruksi dapat digambarkan sebagai industri berisiko tinggi.<sup>2</sup>

Konstruksi memerlukan sejumlah disiplin ilmu dan sumber daya, baik dari segi teknis maupun nonteknis, yang dapat dipisahkan menjadi lima sub-sumber daya yang biasa disebut dengan 5 M (*Man, Machine, Material, Methode, Money*).<sup>3</sup> Sebagian besar pekerjaan konstruksi dikerjakan diluar ruangan (*out door*) dengan berbagai kondisi lingkungan yang ekstrim mulai dari lingkungan fisik yang meliputi temperatur, kebisingan, getaran, debu, bahan-bahan berbahaya, dan alat-alat berat dengan risiko kecelakaan yang tinggi. Akibatnya, ada bahaya yang signifikan dari cedera dan penyakit akibat kerja karena faktor-faktor ini.

Akibatnya, Keamanan serta Kesehatan Kegiatan diatur dengan bermacam pembedahan perusahaan, termasuk manufaktur, transportasi, sumber daya manusia, finansial, serta penjualan.<sup>4</sup> Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) membutuhkan fokus yang tidak terbagi dari manajemen atas jika bisnis ingin berkembang dalam iklim ekonomi saat ini. Sejak tahun 1980-an, para ahli K3 telah mencoba membujuk semua orang terutama manajemen puncak di perusahaan untuk memberikan bobot yang sama pada K3 seperti aspek-aspek lain dalam menjalankan bisnis yang sukses. Akibatnya, banyak pendekatan manajemen K3 muncul.<sup>5</sup>

Kinerja keselamatan digunakan untuk mengevaluasi manajemen keselamatan proyek pertambangan. Kinerja keselamatan diyakini memiliki hubungan yang signifikan dengan kecelakaan kerja, yang telah menyebabkan peningkatan penelitian kinerja keselamatan.<sup>6</sup>

Peraturan Pemerintah no. 50 Tahun 2012 mengatur tentang Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Indonesia. Ada total 12 komponen aturan ini yang berkaitan dengan penerapan SMK3 saat ini, mulai dari pengabdian organisasi hingga pelatihan dan pendidikan karyawan.<sup>7</sup> Dunia usaha dan organisasi harus mengadopsi SMK3 untuk mendorong pertumbuhan tempat kegiatan yang segar, nyaman, serta produktif dan guna kurangi musibah kegiatan. Selain memenuhi persyaratan hukum, pelaksanaan SMK3 merupakan upaya memenuhi standar perdagangan internasional bahwa suatu produk atau jasa berkualitas tinggi dan aman untuk digunakan.<sup>8</sup>

Kesalahpahaman muncul sebagai akibat langsung dari komunikasi kepemimpinan yang buruk dan mungkin berdampak langsung pada kinerja staf. Pada kenyataannya, komunikasi yang terbuka dan transparan membantu menutup kesenjangan antara pemimpin dan bawahan.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melimpahkan tanggung jawab pengelolaan aset proyek HPPO KSB kepada PT. PP. Proyek ini memiliki total luas lantai 756 meter persegi. Proyek KSB HPPO mempekerjakan rata-rata 780 orang setiap bulan (Data Proyek KSB HPPO, 2022). Selain itu, belum ada studi tentang pengaruh SMK3 dan kepemimpinan keselamatan pada proyek. Dengan jumlah karyawan yang banyak dan lingkup pekerjaan yang rumit, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui safety profile proyek HPPO KSB. alasan pemilihan judul adalah dari studi kasus mengenai implementasi dokumen smk3 tidak sesuai

dengan implementasi dilapangan. Sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Sistem Manajemen K3 (SMK3) dan kepemimpinan keselamatan terhadap kinerja keselamatan di Proyek HPPO KSB.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian semi kuantitatif dengan studi bersifat cross-sectional. Sejalan dengan tujuan penelitian, penelitian ini mengkaji analisis profil masing-masing variabel yang akan disusun menjadi profil SMK3 dan Kepemimpinan Keselamatan Proyek HPPO KSB di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2022, didukung oleh informasi yang diperoleh melalui pemeriksaan kertas pendukung, seperti dokumentasi operasional. Penelitian ini memanfaatkan hasil audit SMK3 pada proyek PT. PP serta bahan penelitian lainnya untuk pemeriksaan yang lebih mendalam.

Penelitian ini akan dilakukan di Proyek HPPO KSB yang berlokasi di wilayah DKI Jakarta selama periode Maret hingga Juni Tahun 2023. Sampel sebanyak 154 orang diantaranya Top Manajemen (*Project Manager, Deputy Manager, dan Manajer Konstruksi*), *middle* Manajemen (*Site Manager, Supervisi, dan SHE*), dan Low Manajemen (Man Power). Selain itu, informasi ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner langsung ke PT. Pekerja tidak terampil PP dan karyawan

Uji analisis menggunakan 1) analisis deskriptif meliputi tampilan numerik dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, persentase, perhitungan modus, perhitungan median, perhitungan mean (sebagai ukuran tendensi sentral), perhitungan desil, perhitungan persentil, dan perhitungan *spread*. 2) Uji validitas, menggunakan program komputer yaitu pertanyaan dianggap sah jika *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel. 3) Percobaan keandalan, membuktikan kalau percobaan reliabilitas dicoba bila ketergantungan besar angka *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. 4) Percobaan Koefisien Pemastian  $R^2$ , 5) Penilaian Berbarengan (Percobaan F), bila *p-value* kurang dari 0,05 ataupun *F*-hitung lebih dari *F*-tabel. Percobaan analisa (anggapan klasik) memakai percobaan normalitas, percobaan multikolinearitas, percobaan heterokedastisitas, serta percobaan autokorelasi.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### Analisis Deskriptif Responden

Demografi peserta termasuk usia, tingkat pendidikan, riwayat pekerjaan, status perkawinan, dan jabatan. Data di bawah ini merupakan analisis deskriptif responden pria dan wanita secara terpisah.

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	147	95,5%
Perempuan	7	4,5%

Jenis kelamin laki-laki presentase 95,5% dengan total 147 responden. Ada total 7 tanggapan, dan proporsi perempuan adalah 4,5%. Kebanyakan orang adalah laki-laki. Analisis deskriptif responden berdasarkan usia yaitu:

**Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Presentase
21-30 tahun	76	49,4%
31-40 tahun	56	36,4%
41-50 tahun	21	13,6%
>50 tahun	1	0,6%

Dari total jumlah responden, 49,4 persen berusia antara 21 dan 30. Proporsi responden antara usia 31 dan 40 adalah 36,4% (56 orang). Dua puluh satu orang disurvei, dan 13,6% berusia antara 41 dan 50 tahun. Selain itu, hanya 0,6% orang yang menjawab bahwa mereka berusia 50 tahun atau lebih. Usia 21-30 dianggap maksimal. Perbandingan karakteristik responden bersumber pada status perkawinan:

**Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Responden Berdasarkan Status Perkawinan**

Status Perkawinan	Frekuensi	Presentase
Lajang	74	48,1%
Menikah	80	51,9%

Status perkawinan yakni lajang presentase 48,1% dengan total 74 responden. Sedangkan status perkawinan yakni menikah presentase 51,9% dengan total 8 responden. Status perkawinan paling banyak adalah menikah.

### Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pengujian keabsahan kuesioner yang dipakai dalam riset ini, yang dilakukan untuk memastikan hasil penelitian yang akurat, memerlukan evaluasi kuesioner secara menyeluruh.<sup>9</sup> Nilai r-kuadrat untuk penyelidikan ini dihitung menjadi 0,158, dengan  $N-2 = 154-2 = 152$ . Hasil uji validitas pada penelitian semua item pernyataan memperoleh nilai r hitung > r tabel yakni 0,158. Maka dapat disimpulkan semua item pernyataan ini valid.

Ketergantungan dianggap kuat jika alpha Cronbach lebih dari 0,60. Hasil Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan alpha Cronbach 0,902, Kepemimpinan Keselamatan dengan alpha 0,851, dan Kinerja Keselamatan dengan alpha Cronbach 0,700. Skor Alpha Cronbach dalam penelitian ini berada di atas 0,6, menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Semua ukuran ketergantungan sangat bagus.

### Uji Analisis (Uji Asumsi Klasik)

#### Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2017), peneliti menggunakan uji normalitas SPSS, atau uji Kolmogorov-Smirnov, untuk menentukan apakah data yang diterima dari sampel uji mengikuti distribusi normal. Jika dan hanya jika P-value kurang dari 0,05, data dianggap berdistribusi teratur.<sup>10</sup> Di sisi lain, di Sig. 0,05 maka anomali dapat diabaikan. Temuan pengujian, dengan asumsi distribusi normal, adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		154
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.1266325
	Std. Deviation	4.71711924
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.083
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymptotic Significance (2-tailed)		.002 <sup>c</sup>
Monte Carlo Significance (2-tailed)	Significance	.127 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound Upper Bound

Menurut hasil uji normalitas dalam penyelidikan ini, tingkat signifikan 0,127 ditemukan. Data dianggap berdistribusi teratur jika p-value kurang dari 0,05.

### Uji Multikolinieritas

Untuk mengevaluasi signifikansi hubungan antara variabel independen, model regresi akan digunakan. Variabel independen tidak boleh ditunjukkan terkait dengan model regresi yang sesuai. (11). Indikator multikolinieritas antar variabel penjelas meliputi nilai tolerance yang tinggi dan variance inflation factor (VIF) yang tinggi. Kedua dimensi mencirikan kekuatan penjelas hubungan antara variabel independen. Ketika VIF kurang dari 10, terjadi multikolinieritas. Namun, multikolinieritas tidak muncul dengan sendirinya jika VIF kurang dari 10. Apa yang kita pelajari tentang multikolinieritas yaitu antara lain:

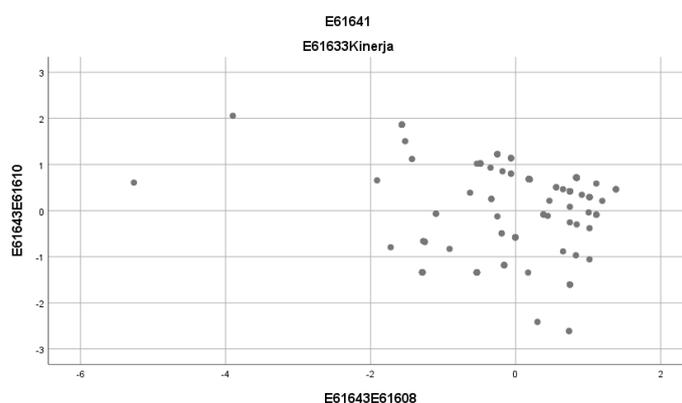
**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3)	.868	1.153
	Kepemimpinan Keselamatan	.868	1.153

Nilai VIF semua variabel independen penelitian lebih dari 10, sebagaimana ditentukan oleh uji multikolinieritas. Variabel independen yang sangat berkorelasi satu sama lain terlihat di sini.

### Uji Heteroskedastisitas

Tes ini terlihat untuk memeriksa apakah satu residu memiliki varians yang jauh lebih besar daripada pengamatan lain. Suatu model regresi harus memenuhi kriteria homoskedastisitas bila versi residual tidak berlainan dengan cara signifikan dari satu observasi ke observasi selanjutnya. Bila setiap kelompok memiliki varians yang sama, maka diperoleh heteroskedastisitas. Untuk memeriksa heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji scatterplot. Tidak adanya fenomena heteroskedastisitas dapat disimpulkan dari scatter-plot dimana titik data tersebar secara seragam.



**Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Tes untuk heteroskedastisitas mengungkapkan bahwa setiap titik plot sebar didistribusikan secara seragam di atas ruang yang tersedia. Oleh karena itu, tidak ada bukti adanya fenomena heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel, dilakukan pengujian ini paling utama dalam perihal variabel time series, sebab informasi yang direkam bisa dipengaruhi oleh informasi dari periode tadinya, hingga wajib diuji autokorelasi.. Sehingga informasi yang diharapkan tidak terjalin autokorelasi. Durbin Watson digunakan buat mendemonstrasikan uji ini, selaku berikut.<sup>11</sup>

- 1) Tidak ada autokorelasi antar variabel jika  $dU < dW < (4-dU)$ .
- 2) Di hadapan autokorelasi antar variabel,  $dW$  harus lebih tinggi atau sama dengan  $(4-dL)$ .
- 3) Ketika  $dW$  lebih dari  $dU$  atau  $dL$ , atau ketika  $dW$  sama dengan  $(4-dU)$  atau  $(4-dL)$ , tidak ada kesimpulan yang dapat dibuat.

Hasil uji autokolerasi sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.612

Hasil uji autokolerasi memperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,812. Pada penelitian ini nilai  $dU$  diperoleh sebesar 1,762. Maka dapat disimpulkan  $1,762 < 1,812 < 2,238$  atau  $dU < dW < (4-dU)$ , tidak ada autokorelasi antar variabel.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linier digunakan untuk menilai kemandjuran data kuantitatif penelitian. Persamaan regresi linier Berganda terlihat seperti ini:

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Beta	t	Significance
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
1 (Constant)	20.132	4.678		4.303	.000
Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3)	.130	.048	.215	2.720	.007
Kepemimpinan Keselamatan	.375	.101	.295	3.724	.000

$$Y = 20,132 + 0,130X_1 + 0,375X_2 + e$$

1. Koefisien regresi kinerja keselamatan sebesar 20,132  
Kinerja keselamatan ditetapkan ke nilai tetap 20,132 jika Sistem pengelolaan keamanan serta kesehatan kegiatan dan keamanan kegiatan menghasilkan nol.
2. Koefisien regresi sistem manajemen kesehatan serta keamanan kegiatan merupakan 0,130  
Koefisien regresi sistem manajemen kesehatan dan keselamatan adalah 0,130, yang cukup positif menurut persamaan regresi linier. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 0,130 poin pada kinerja keselamatan SMK3.
3. Koefisien regresi kepemimpinan keselamatan sebesar 0,375  
Analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai positif sebesar 0,375 untuk koefisien regresi kepemimpinan keselamatan. Pengaruh safety leadership terhadap safety performance naik sebesar 0,375 poin.

**Uji Koefisien Determinasi**

Pengujian dengan menggunakan koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) menjelaskan kisaran nilai yang mungkin untuk variabel dependen dikaitkan dengan perubahan variabel independen (11). Berikut hasil perhitungan koefisien uji:

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.424 <sup>a</sup>	.179	.168	2.98087

Nilai koefisien determinasi terkoreksi, R<sup>2</sup>, adalah 0,168. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor lain menyumbang 83,4% dari total efek pada keselamatan kinerja (100 dikurangi 16,8%), sedangkan kontribusi keselamatan dan kepemimpinan kerja, serta peningkatan 16,8% dalam sistem manajemen keamanan serta kesehatan kegiatan sebesar 16,8%.

**Uji Simultan (Uji F)**

Peneliti menggunakan Uji coba Simultan (uji coba F) buat memperhitungkan akibat sebagian elastis bebas yang berganti kepada elastis terbatas. Dengan cara statistik ada hubungan yang penting antara elastis terbatas serta bebas bila angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 ataupun bila angka F melampaui F bagan. Angka F bagan merupakan 3,06 dengan angka buat = 0,05, df 1= (jumlah elastis leluasa= 2), serta df 2=(n- k- 1= 154- 2- 1= 151).

**Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Significance

Tingkat signifikansi temuan uji simultan (Uji F) adalah 0,000, menghasilkan nilai F sebesar 16,502. Nilai F hitung lebih dari 3,06 jika dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05. Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan serta pemimpin keselamatan yang kuat telah terbukti meningkatkan upaya keselamatan sehari-hari.

**Uji Hipotesis (Uji t)**

Percobaan t dipakai guna memastikan apakah faktor independen mempunyai akibat kepada variabel dependen.<sup>11</sup> Bila angka signifikansi t jumlah > dari t bagan, hingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dan variabel independen berhubungan. Nilai t tabel adalah 1,975 jika 0,05 dan (154-2 = 152) benar. Demikian hasil uji hipotesis.:

**Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	20.132	4.678		4.303
	Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3)	.130	.048	.215	2.720
	Kepemimpinan Keselamatan	.375	.101	.295	3.724

1. Efek penerapan sistem manajemen kesehatan serta keamanan kegiatan kepada daya produksi ditemukan sebesar 2,720 dengan menggunakan uji t. Berdasarkan t-tabel, nilai t >= 1,975 secara statistik signifikan. Menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan telah terbukti meningkatkan efisiensi di beberapa tempat.
2. Nilai t dari pengujian pengaruh kepemimpinan keselamatan terhadap kinerja adalah 3,724. Berdasarkan t-tabel, nilai t >= 1,975 secara statistik signifikan. Masuk akal untuk berasumsi

bahwa kepemimpinan keselamatan yang efektif meningkatkan hasil keselamatan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Terhadap Kinerja Keselamatan Pada Proyek HPPO KSB**

Proyek Sistem Manajemen Keamanan serta Kesehatan Kegiatan di HPPO KSB sangat membantu. Tingkat signifikansi ditetapkan pada  $p < 0,05$  ( $T_{hitung} = 2,270 > t_{tabel} = 1,975$ ). Hasil ini didukung oleh bukti yang menunjukkan dampak positif sistem manajemen keamanan serta kesehatan kegiatan yang efisien kepada pemberitahuan keamanan proyek HPPO KSB.

Wawasan tentang sistem manajemen keselamatan HPPO KSB dan proyek keselamatan yang diselesaikan dapat diperoleh dari hasil ini. Industri konstruksi penuh dengan bahaya, terutama bagi individu yang bekerja di tingkat tinggi. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan SMK3 mengatur industri dengan potensi risiko tinggi kecelakaan besar yang mengakibatkan kematian manusia, gangguan proses, dan pencemaran lingkungan. Mengurangi kecelakaan kerja dengan bantuan SMK3, yang juga meningkatkan tindakan pencegahan dan menghasilkan area kegiatan yang lebih menyenangkan serta produktif.<sup>12</sup> Menampilkan statistik keselamatan kepada staf dapat membantu mengurangi kecelakaan di tempat kerja. Perilaku keselamatan tempat kerja dapat dimodelkan setelah kinerja keselamatan.

Ada aspek kinerja keselamatan yang menunjukkan dimensi perilaku yang luas dalam kaitannya dengan aktivitas yang ada. Dua aspek kinerja keselamatan disatukan dalam model ini: kepatuhan dan keterlibatan. Kepatuhan berarti terlibat secara aktif, dan berkomitmen untuk mengikuti protokol keselamatan dan melakukan pekerjaan dengan cara yang bebas risiko. Kepatuhan juga membutuhkan kemampuan untuk mempersiapkan dan menggunakan peralatan keselamatan dengan benar di tempat kerja. Sebaliknya, partisipasi mengacu pada tindakan orang-orang yang berkontribusi pada pembentukan keselamatan tetapi tidak ada hubungannya dengan perlindungan individu tertentu. Bantuan rekan kerja, peningkatan program keselamatan, inisiatif, upaya untuk mempromosikan keselamatan di tempat kerja, dan kehadiran di pertemuan terkait keselamatan adalah contoh tindakan yang berkontribusi pada tempat kerja yang aman.<sup>13</sup>

### **Pengaruh Kepemimpinan Keselamatan Terhadap Kinerja Keselamatan Pada Proyek HPPO KSB**

Dalam proyek HPPO KSB, kepemimpinan keselamatan memang meningkatkan kinerja keselamatan sampai batas tertentu. Dilihat dari nilai t-hitung sebesar  $3,724 > t_{tabel} = 1,975$ . Oleh karena itu, kehadiran pemimpin keselamatan memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap kinerja keselamatan proyek HPPO KSB.

Menurut (Sofiyana Siregar, 2017), kinerja keselamatan proyek di HPPO KSB meningkat seiring dengan meningkatnya kualitas kepemimpinan keselamatannya. Pemimpin yang mengutamakan keselamatan di tempat kerja akan bertindak sebagai panutan, menginspirasi tim mereka, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya alat dan kebijakan keselamatan. Strategi ini akan membantu pekerja menyadari pentingnya menunjukkan kinerja keselamatan di tempat kerja dengan secara bertahap mengubah perilaku mereka sesuai dengan instruksi dan mendapatkan pengetahuan tentang cara beroperasi dengan aman.<sup>14</sup> Buat perbedaan dengan membawa ide kepemimpinan keselamatan ke komunitas keselamatan tempat kerja. Seorang pemimpin yang serius tentang keselamatan di tempat kerja harus mencurahkan waktu dan energinya untuk memperbaiki kondisi pekerja. Pekerja lebih cenderung percaya bahwa keselamatan adalah prioritas utama ketika mereka memiliki pemimpin yang melakukannya juga.

### **Pengaruh Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan (SMK3) Dan Kepemimpinan Keselamatan Terhadap Kinerja Keselamatan Pada Proyek HPPO KSB**

Meningkatkan hasil keselamatan merupakan upaya bersama antara kepemimpinan

keselamatan yang kuat dan SMK3. Tabel 3.06 menunjukkan hal ini dengan nilai  $F_{0,000} 0,05$ , atau  $16.502 > F$ . Kepemimpinan keselamatan yang kuat dan SMK3 keduanya telah terbukti meningkatkan keamanan operasi sehari-hari.

#### 4. Penutup

##### Kesimpulan

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja berpengaruh positif terhadap kinerja keselamatan secara parsial pada Proyek HPPO KSB. Hasil tersebut menyatakan semakin tinggi sistem manajemen keamanan serta kesehatan kegiatan hingga terus menjadi besar pula kemampuan keselamatan pada proyek tersebut. Dalam proyek HPPO KSB, Kinerja keselamatan dipengaruhi oleh kepemimpinan keselamatan berdasarkan hasil yang menyatakan semakin tinggi kepemimpinan keselamatan maka semakin tinggi pula kinerja keselamatan di proyek tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keselamatan proyek HPPO KSB meningkat seiring dengan peningkatan kualitas safety leadership. Kepemimpinan keselamatan dan Sistem Manajemen K3 (SMK3) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keselamatan di proyek HPPO KSB.

##### Daftar Pustaka

1. Umum PR dan KP. Upaya Kementerian PUPR dalam Pencegahan Kecelakaan Kerja Konstruksi. 2020;
2. Khaliwa AM, Djunaidi Z. Gambaran Faktor-Faktor Yang Membentuk Persepsi Risiko Keselamatan Pada Pekerja Konstruksi Di Proyek Z Pt. X. PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2021;5(2):584–95.
3. Pujiyono B. Konsep manajemen proyek. Manajemen Proyek. 2008;1–42.
4. Aprilia R, E.P A. Pendahuluan Setiap perusahaan memerlukan adanya sumber daya yang mempunyai pengaruh penting untuk mencapai keberhasilan . aktif dalam meningkatkan kinerja karyawan melalui sejumlah variabel-variabel yang Dwiyanto kepemimpinan mempunyai peran yang sangat p. Jurnal Administrasi Bisnis Volume. 2016;5:1–5.
5. Sutrisno E. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana; 2017.
6. Kurniawan, Kholil, Sugiarto. Pengaruh Penerapan SMK3 ( Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja ) dan Kepemimpinan Keselamatan Terhadap Kinerja Keselamatan. Jurnal Internasional Kesehatan & Keselamatan Kerja. 2019;4.
7. Peraturan Pemerintah (PP). Peraturan Pemerintah tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (PP No 50 Tahun 2012). LN. 2012 No. 100, TLN No. 5309, LL SETNEG : 17 HLM; 2012.
8. Kholida N. PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V (PERSERO) PABRIK KELAPA SAWIT (PKS) SEI TAPUNG ROKAN HULU. 2020;84.
9. Prof. Dr Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV; 2017.
10. Ghozali. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2017.
11. Ghozali. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2016.
12. Srisantyorini Dan Safitriana. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Pembangunan Jalan Tol Jakarta-Cikampek 2 Elevated. Kedokteran dan Kesehatan. 2020;16(50):151–63.
13. Sharon Dan Budiani. Hubungan Antara Job Demands Dengan Persepsi Terhadap Safety Performance Pada Karyawan Divisi Kapal Perang Pt Pal Indonesia ( Persero ). Jurnal Penelitian Psikologi. 2020;4(2009):215–28.
14. Ir Sofiyon Siregar. Metode Penelitian Kuantitatif. 4th ed. Jakarta: Kencana; 2017.